

# KONSELING ISLAMI PADA FAKULTAS DAKWAH: Pengembangan Profesi Dakwah Islam bidang Konseling Komunitas

**M. Jamil Yusuf**

(Dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

## **A. Pendahuluan**

Pengembangan profesi dakwah Islam memiliki dimensi yang luas, termasuk di dalamnya bidang manajemen dakwah, pengembangan masyarakat Islam, komunikasi dan penyiaran Islam, dan bimbingan dan konseling Islam. Ini sejalan dengan maksud Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, nomor: 1429 Tahun 2012 tentang Penataan Program Studi Di Perguruan Tinggi Agama Islam.<sup>1</sup> Peraturan Dirjen Diktis ini menjadi fondasi dan sumber inspirasi pengembangan kajian tentang konseling islami pada Fakultas Dakwah. Jika layanan bimbingan dan konseling dalam lajur pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, di mana konselor sekolah diakui sebagai salah satu profesi pendidik, maka dengan peraturan ini diharapkan menjadi cikal-bakal lahirnya konselor komunitas diakui sebagai profesi dakwah Islam.

Dalam konteks inilah, kajian makalah ini dibatasi pada bidang ilmu konseling islami dalam setting komunitas untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan problema psikologis kemanusiaan. Ilmu itu sebenarnya memiliki kemampuan yang mengikat dan memberikan kontribusi bagi pemecahan masalah kehidupan manusia. Ilmu dikembangkan melalui kegiatan kajian ilmiah dan penelitian. Orientasi utamanya untuk mencapai dua hal, yakni pengembangan ilmu dan pengembangan kehidupan manusia. Disiplin ilmu yang mampu mengkontekstualisasikan dirinya dengan tuntutan kehidupan, ia akan memiliki kontribusinya yang besar terhadap perubahan kehidupan masyarakat. Sedangkan disiplin ilmu yang kurang mampu mengkontekstualisasikan dirinya, atau kurang memberi kontribusi bagi kehidupan masyarakatnya, maka ia cenderung untuk ditinggalkan.<sup>2</sup> Ketika ilmu digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan, maka cara kerja ilmiah yang digunakan itu disesuaikan dengan anatomi dan masalah-masalah kehidupan, yang mengacu kepada nilai-nilai dan kaidah-kaidah kehidupan yang dianut masyarakatnya.

Dalam pengorganisasian pengembangan ilmu melalui jalur pendidikan formal di Indonesia, maka pendidikan itu dikelola secara profesional dan fungsinya terus dikembangkan, baik dalam konteks regional, nasional, bahkan internasional. Secara vertikal, pengorganisasian pendidikan itu disusun secara berjenjang, mulai dari PAUD, pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi. Secara horizontal, ia dikembangkan dalam berbagai bidang keahlian dan spesialisasi. Bahkan dalam jenis pendidikan tertentu, lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan, baik manajerial maupun teknis.

Pemilahan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi suatu jenjang pendidikan, maka semakin beranekaragam pula bidang keahlian dan spesialisasi yang dikembangkan.

Pada jenjang pendidikan tinggi, jenis pendidikan dipilah sesuai dengan arah pengembangan keahlian, yakni pendidikan akademis, pendidikan professional dan pendidikan profesi. Spesialisasi keahlian semakin beragam, sesuai dengan perkembangan disiplin ilmu. Urgensi pengembangan disiplin ilmu itu ditujukan untuk kesejahteraan manusia karena ilmu merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia. Ketika ilmu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, ia dipaket menjadi teknologi sehingga kebutuhan hidup dapat diperoleh dengan mudah. Dengan demikian, ilmu dan teknologi yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat itu mengalami perkembangan, bahkan menjadi salah satu faktor determinan terhadap perubahan, khususnya perubahan kehidupan sosialnya.

Ketika diberlakukan kurikulum Nasional untuk jajaran Departemen Agama R.I tahun 1995 dengan KMA nomor 27 tahun 1995, kemudian disempurnakan dengan kurikulum Nasional tahun 1997 berdasarkan KMA nomor 383 tahun 1997, maka pengembangan dakwah sebagai ilmu semakin kuat kedudukannya. Dalam perkembangan terakhir, berdasarkan kepada KMA nomor 36 tahun 2009 tentang penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik Di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama”, maka konsorsium keilmuan dakwah dikembangkan menjadi: (1) manajemen dakwah; (2) pengembangan masyarakat Islam; (3) bimbingan dan konseling Islam; dan (4) komunikasi dan penyiaran Islam. Dengan adanya konsorsium ini, sebenarnya semakin memperoleh peluang dan kesempatan untuk pengembangan ilmu dakwah, baik dari segi obyek materialnya maupun dari segi obyek formalnya. Adanya pengakuan formal dan tersedianya wadah ilmiah tersebut, sebenarnya turut memberikan motivasi kepada para pakar dan praktisi untuk mengembangkan ilmu dakwah. Sesungguhnya, KMA nomor 36 ini adalah mengakomodir penataan jurusan yang sudah lama ada pada Fakultas Dakwah, yakni: (1) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam; (2) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam; (3) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam; dan (4) Jurusan Manajemen Dakwah.

Berkaitan dengan pengembangan ilmu konseling Islami pada Fakultas Dakwah, maka ada satu kata kunci yang terdapat di dalamnya, yakni pengembangan ilmu konseling Islami sebagai bagian dari pengembangan obyek formal ilmu dakwah.<sup>3</sup> Perintah melaksanakan dakwah Islam, sesungguhnya termasuk di dalamnya perintah membangun keilmuannya dan mengadakan segala sesuatu yang berkaitan bagi terselenggaranya perintah tersebut dengan baik, benar dan professional. Merealisasikan sesuatu yang diperintahkan adalah kewajiban bagi penerima perintah. Penerima perintah berkewajiban membangun dan mengembangkan keilmuan dakwah dengan berbagai macam disiplinnya itu sejalan dengan perintah melaksanakan dakwah itu sendiri. Jadi, pengembangan ilmu konseling Islami sebenarnya merupakan pengembangan ilmu tentang cara-cara berdakwah professional, dakwah fardhiah (dakwah perorangan), berdakwah dengan cara-cara persuasif, dengan terlebih dahulu mendengar keluhan, permasalahan, pemikiran dan harapan-harapan dari *mad'u*-nya, untuk kemudian direspon melalui teknik bicara

(wawancara konseling) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi *mad'u*-nya (kliennya).

Sebagaimana diketahui, bahwa gerakan bimbingan dan konseling mula-mula muncul di Amerika Serikat, yaitu dalam dasawarsa pertama abad ke 20, sebagai tanggapan atas adanya kebutuhan para penganggur dan pencari kerja terhadap informasi tentang pekerjaan. Usaha-usaha untuk memberikan bantuan (bimbingan) itu sebetulnya telah dirintis sejak dasawarsa terakhir abad ke 19 di beberapa tempat di Amerika Serikat. Tetapi usaha bimbingan yang nyata ditandai ketika Frank Parsons pada tahun 1908 mendirikan Biro Vokasional yang terutama sekali dimaksudkan untuk membantu para pemuda memilih pekerjaan berdasarkan hasil pemeriksaan atas bakat dan minatnya. Gerakan ini berkembang cepat dalam seting komunitas-komunitas tertentu, seperti pencari pengerjaan bergerak ke jalur pendidikan formal di sekolah-sekolah.

Berbeda halnya dengan perkembangan di Indonesia, layanan bimbingan dan konseling (*guidance & counseling*), dimulai dalam seting pendidikan, khususnya di SLTP dan SLTA mulai diperkenalkan sejak tahun 1960-an,<sup>4</sup> berarti sekarang telah berusia sekitar 43 tahun. Selama rentang waktu itu, telah banyak hasil yang dicapai, di samping banyak pula kendala yang dihadapi. Meskipun dalam rentang waktu yang hampir setengah abad ini, belum semua sekolah memiliki petugas Bimbingan dan Konseling (BK), terutama yang berasal dari lulusan S1 Jurusan BK dari Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK). Namun demikian, layanan BK ini, yang dulu sering disebut guru BP, layanan bimbingan dan konseling dalam seting sekolah telah dikenal luas masyarakat pendidik, terutama guru. Layanan BK juga dinilai oleh siswa telah memberikan manfaat yang besar, meskipun baru dirasakan oleh satu dari lima siswa yang diteliti.<sup>5</sup>

Dari pemantauan terhadap kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah yang telah memiliki petugas BK lulusan dari LPTK khususnya di Ibu Kota Provinsi Aceh, --*meskipun belum dilakukan survey yang mendalam*-- diperoleh gambaran bahwa mereka telah banyak menangani berbagai kesulitan siswa yang memerlukan penanganan khusus, di mana kasusnya tidak dapat ditangani secara sambilan oleh guru. Kasus-kasus dimaksud, misalnya konflik antar-siswa, konflik antar siswa dengan guru, kesulitan penyesuaian diri, ketidakcocokan hubungan siswa dengan orang tuanya, kesulitan belajar, kesulitan menentukan pilihan studi lanjutan, kegiatan mengisi waktu luang, rasa rendah diri dari siswa yang kurang beruntung, dan sebagainya. Perkembangan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia yang dimulai dalam seting pendidikan ini telah mendapat kedudukan yang kuat dalam sistem pendidikan nasional, termuat dalam berbagai regulasi yang terkait, dan dalam beberapa kali perubahan kurikulumnya.

Merujuk kepada pemikiran di atas, maka makalah ini hendak mengetengahkan suatu kajian tentang peluang dan kesempatan yang mungkin diraih untuk menempatkan posisi layanan bimbingan dan konseling di Indonesia ini berkembang secara seimbang dan selaras antara "perkembangannya yang sudah mapan dalam seting pendidikan formal dengan perkembangannya dalam seting komunitas yang sedang mencari jati dirinya". Peluang ini ditelusuri pada adanya berbagai kasus yang mengemuka di tengah-tengah masyarakat, yang sesungguhnya memerlukan penanganan khusus juga oleh tenaga ahli

bimbingan dan konseling. Oleh karenanya, kajian makalah ini difokuskan pada beberapa hal, yakni masalah-masalah yang menyangkut dengan arah pengembangan ilmu konseling islami, rancangan penyempurnaan kurikulum, dan sasaran, ruang lingkup serta prediksi lapangan kerja professional bagi para lulusan Jurusan BPI pada Fakultas Dakwah dalam jajaran Kementerian Agama R.I dalam rangka menyiapkan tenaga ahli bimbingan dan penyuluhan Islam.

Dengan kajian ini diharapkan misi menyiapkan tenaga ahli bimbingan dan penyuluhan Islam itu lebih dititik beratkan pada menyiapkan tenaga ahli konseling Islami dalam rangka mengisi kekosongan tenaga ahli konseling untuk menggeluti lapangan kerja profesionalnya dalam seting layanan konseling komunitas. Jika harapan ini mendapat respon positif dari berbagai kalangan terkait, maka pihak Jurusan BPI di masa depan memiliki beberapa agenda penting untuk mendapat perhatian, di antaranya: (1) meningkatkan kualitas sumber daya dosen; (2) membuka jaringan kerjasama (*network*) baik dengan pihak universitas, pusat studi, unit –unit pelayanan terkait; (3) memperluas wacana keilmuan yang tidak terbatas pada kajian ilmu-ilmu keislaman yang bercorak normatif, tetapi juga membuka horizon baru secara sosiologis dan antropologis dalam kajian-kajian Islam, meliputi bidang-bidang ilmu terapan yang diperlukan untuk mendidik tenaga ahli yang memiliki kompetensi sebagai sarjana Konseling Islami.

Dalam era teknologi informasi ini, penguatan kompetensi lulusan amat ditentukan oleh kejelasan arah pengembangan ilmu, relevansi kurikulum yang dirumuskan dan sumber daya dosen yang tersedia. Upaya untuk meningkatkan kompetensi lulusan itu harus terlihat pada isi kurikulum sebagai pengalaman pendidikan yang dilalui mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Isi kurikulum dan penerapannya di lapangan sangatlah menentukan apakah tujuan untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi tersebut dapat dicapai. Karena itu, arah pengembangan ilmu, relevansi kurikulum dan standar kompetensi lulusan Jurusan BPI sangatlah penting ditegaskan. Arah pengembangan ilmu itu memperlihatkan isi kurikulum, dan isi kurikulum ini memperlihatkan standar kompetensi lulusan yang dihasilkan. Dalam konteks ini, kajian masalah ini merupakan pengkajian tahap awal untuk menggugah motivasi, mengumpulkan informasi dan membangun komunikasi yang intensif di kalangan internal Fakultas Dakwah se-Indonesia, sehingga benar-benar dapat memperkuat Jurusan BPI dalam merumuskan arah pengembangan ilmu di masa depan, sekaligus menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang diperlukan dan relevan dengan lapangan kerja profesionalnya.

## **B. Arah Pengembangan Konseling Islami**

Landasan ilmiah pengembangan ilmu dakwah adalah ilmu sosial, didasarkan pada asumsi bahwa teori dakwah yang hendak dibangun adalah produk generalisasi dari fenomena sosial. Oleh karenanya, ilmu dakwah dengan sendirinya merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial yang dirumuskan dan dikembangkan berdasarkan norma ilmiah dari ilmu-ilmu sosial, yakni rasional, empiris dan sistematis. Ia merupakan generalisasi dari fenomena empirik, fakta-fakta sosial yang tumbuh dan dikembangkan pada tataran kehidupan manusia, serta penemuan-penemuan ilmiah sebagai akibat dari penelaahan

kritis-analitis terhadap fakta-fakta tersebut. Teori-teori itu dirumuskan melalui konseptualisasi, sehingga pada tahap tertentu bisa berubah menjadi teori-teori besar, yakni teori yang memiliki generalisasi yang lebih luas.<sup>6</sup>

Di samping itu, ada juga pandangan bahwa ilmu-ilmu sosial dewasa ini tengah mengalami kemandekan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Jadi, umat Islam membutuhkan ilmu sosial yang tidak hanya berhenti pada menjelaskan fenomena sosial, tetapi dapat memecahkannya secara memuaskan. Dalam pandangan Kuntowijoyo, umat Islam membutuhkan ilmu sosial profetik, yakni ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa? Yaitu ilmu sosial yang mampu mengubah fenomena berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Pertama, cita-cita kemanusiaan, kedua liberasi, dan ketiga transendensi.<sup>7</sup> Cita-cita profetik tersebut diderivasi dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam firman Allah Swt, yang terjemahnya: "*Kamu sekalian adalah sebaik-baik umat yang ditugaskan kepada manusia untuk menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat munkar dan beriman kepada Allah*" (Q.S. 3: 110).

Nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi), liberasi dan transendensi yang dapat digali dari ayat tersebut, dapat dijelaskan. *Pertama*, bahwa tujuan humanisasi adalah memanusiaikan manusia dari proses dehumanisasi. Kemajuan teknologi komunikasi yang kini terjadi menjadikan manusia sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wilayah kemanusiaan. Manusia menjalani obyektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin politik dan mesin pasar, melihat manusia reduksionalistik dengan cara parsial. Manusia telah menjadi bagian dari skrup mesin kehidupan yang tidak lagi menyadari keberadaannya secara utuh. *Kedua*, liberasi tujuannya adalah pembebasan manusia dari kungkungan teknologi dan pemerasan kehidupan, menyatu dengan orang-orang miskin yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan berusaha membebaskan manusia dari belunggu yang dibuatnya sendiri. *Ketiga*, tujuan dari transendensi adalah menumbuhkan dimensi transcendent dalam kebudayaan. Umat sudah banyak menyerah kepada arus hedonism, materialism dan budaya dekaden lainnya. Kini yang harus dilakukan adalah membersihkan diri dengan mengikatkan kembali kehidupan pada dimensi transcendentalnya.<sup>8</sup>

Dengan menjadikan ilmu sosial profetik di atas sebagai landasan ilmiah pengembangan ilmu dakwah, maka pengembangan ilmu konseling islami dimaksudkan sebagai upaya menguraikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an, lalu disajikan secara baik, ilmiah dengan bahasa yang ringkas, jelas dan mudah dipahami sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia yang dimanis untuk mengetengahkan alternatif baru konsep-konsep ilmu konseling yang berlandaskan ajaran Islam.<sup>9</sup>

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, layanan bimbingan dan konseling difokuskan dalam lajur pendidikan formal, mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi.<sup>10</sup> Sedangkan layanan konseling islami dalam setting komunitas dipandang sebagai suatu bentuk pengembangan layanan konseling yang berusaha menjangkau kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang lebih luas dan beragam dibandingkan dengan layanan bimbingan dan konseling yang selama ini

di perkenalkan dalam dunia pendidikan. Dalam konseling komunitas, difokuskan layanannya untuk menjangkau kelompok-kelompok tertentu yang berada di luar jalur pendidikan formal. Kelompok ini banyak dan amat beragam. Dari perspektif ini, layanan konseling komunitas cenderung diposisikan dalam konteks “manusia belajar sepanjang hayat yang memerlukan berbagai jenis layanan konseling yang juga mencakup sejang hayat”.<sup>11</sup>

Jika demikian adanya, maka konseling komunitas sepertinya harus dipersiapkan untuk mampu menangani nyaris keseluruhan permasalahan hidup yang dihadapi oleh umat manusia. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya perlu dibatasi pada beberapa masalah, di antaranya masalah yang berkaitan dengan keterampilan dan pekerjaan, perkawinan dan keluarga, masalah pribadi, masalah sosial dan kemasyarakatan, masalah keyakinan keagamaan dan terus berlanjut ke berbagai permasalahan yang berkaitan dengan masalah kesehatan jiwa, rehabilitasi mental narapidana, bahkan sampai menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pengalaman traumatik seseorang. Secara lebih spesifik, konteks tugas konselor Islami adalah proses pengenalan diri oleh klien baik mengenai kekuatan dan kelemahan yang ditemukan pada dirinya maupun aspirasi hidup yang dihayatinya, yang diperhadapkan dengan peluang yang terbuka dan tantangan yang menghadang yang ditemukannya dalam lingkungan, sehingga memfasilitasi pertumbuhan kemandirian klien dalam mengambil sendiri berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya,<sup>12</sup> khususnya keputusan yang berkaitan dengan masalah tersebut di atas.

Berkaitan dengan kompetensi konselor yang bertugas dalam layanan konseling komunitas, sebagaimana lazimnya berlaku dalam profesi konseling pada umumnya, maka sosok utuh kompetensi konselor komunitas itu terdiri atas 2 (dua) komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praktis sehingga tidak bisa dipisahkan, yaitu kompetensi akademik dan kompetensi professional, sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Memahami secara mendalam klien yang hendak dilayani, mencakup: (a) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan klien dalam konteks kemaslahatan umum; dan (b) mengaplikasikan perkembangan filosofis dan psikologis serta perilaku klien;
2. Menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling, mencakup: (a) menguasai teori dan praksis (praktik bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia) dalam komunitas tertentu; (b) menguasai esensi layanan bimbingan dan konseling dalam jalur komunitas; (c) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling; dan (d) menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling;
3. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan, mencakup: (a) merancang program bimbingan dan konseling; (b) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; (c) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; dan (d) menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami klien, kebutuhan dan masalah klien;

4. Mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan, mencakup:  
(a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; (c) mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja; (d) berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling; dan (e) mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.

### **C. Rancangan Penyempurnaan Kurikulum**

Sejalan dengan arah pengembangan ilmu konseling islami di atas, maka rancangan penyempurnaan kurikulum pun harus mengacu kepada pengembangan keahlian profesional sebagai sarjana konseling Islam. Setidak-tidaknya ada empat faktor penentu dalam perencanaan kurikulum, yakni faktor filosofis, sosiologis, psikologis dan faktor epistemologis. Faktor-faktor ini, terutama faktor sosiologis, mengalami perkembangan yang sangat dinamis, sehingga menuntut sebuah evaluasi untuk melakukan pengembangan serta perubahan kurikulum secara periodik. Namun karena aspek sosiologis ini juga berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, maka di samping penyeragaman kurikulum secara nasional, perlu juga pengembangan kurikulum sesuai dengan kondisi dan potensi lokal masing-masing lembaga pendidikan.<sup>14</sup>

Dari faktor sosiologis sebenarnya merupakan upaya merespon dinamika yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, terutama keinginan dan kecenderungan masyarakat untuk semakin maju, meskipun dalam beberapa hal juga disertai dengan beberapa eksekusi yang tidak diharapkan, baik di bidang ekonomi maupun di bidang sosial budaya. Di antara tuntutan yang paling menonjol akhir-akhir ini adalah tuntutan ekonomi yang semakin besar sejalan dengan proses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Akibatnya, pendidikan dalam bidang dan jenis apapun, sering diidentikkan dengan pengembangan sumber daya manusia yang siap terjun ke lapangan kerja, dan menjadi berdaya dalam bidang ekonomi. Sedangkan faktor psikologis adalah peserta didik yang menjadi sasaran dari proses belajar dan mengajar. Dalam konteks ini, peserta didik yang mengikuti kuliah, termasuk mahasiswa Fakultas Dakwah adalah mereka sedang memasuki usia dewasa, yang berarti telah mengalami kematangan emosional dan intelektual, sehingga mereka tidak hanya perlu diisi dengan materi pelajaran saja, tetapi juga diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan diri. Adapun faktor epistemologis berkaitan dengan hakikat ilmu yang diajarkan, yakni pengembangan ilmu dakwah dalam bidang bimbingan dan konseling Islam.

Dalam konteks Fakultas Dakwah, yang memiliki spesialisasi dalam studi dakwah Islam, faktor filosofis di atas bisa dilihat dari tujuan pendidikan dan pengajaran di IAIN sendiri, yakni sebagai sarana untuk melakukan transfer nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, transfer pengetahuan, terutama bidang studi agama Islam, dan transfer keterampilan. Dalam konteks ini, transfer nilai dan pengetahuan dalam tradisi ilmiah dipandang sudah mapan, tetapi bentuk transfer keterampilan yang memang berkaitan dengan lapangan pekerjaan, nampaknya masih dalam proses pencarian. Jika ditilik pada beberapa jurusan dalam lingkungan IAIN, diperkirakan hanya beberapa

jurusan yang tampaknya sudah jelas, seperti bidang pendidikan Islam, peradilan agama, dan perbankan syari'ah.

Dalam konteks ketenagakerjaan, Fakultas Dakwah dalam perkembangan terakhir ini, rumusan tujuan tersebut sudah mulai berkembang, di samping dapat mengembangkan ilmu agama yang kajiannya dapat sejajar, dan bahkan terintegrasi dengan ilmu umum dapat pula menghasilkan lulusan yang tidak hanya dapat memasuki tugas-tugas di bidang keagamaan, tetapi juga bidang-bidang non-keagamaan. Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry telah berupaya memanfaatkan kebebasan merumuskan tujuan-tujuan ini, sehingga secara jelas tergambar spesifikasinya untuk masing-masing jurusan yang ada.

Untuk menemukan gambaran spesifikasi keahlian lulusan Jurusan BPI sebagai konselor islami dalam setting komunitas, maka dasar berpijak menyusun rancangan perubahan kurikulum ini berdasarkan kurikulum Nasional yang disempurnakan tahun 1997 berdasarkan KMA nomor 383 tahun 1997. Terdapat beberapa prinsip penting dalam Kurikulum Nasional yang disempurnakan ini, di antaranya terdapat beberapa kelompok matakuliah, sebagai berikut:

1. Mata Kuliah Umum (MKU) berjumlah 24 SKS, terdiri dari matakuliah Pancasila, Kewiraan, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Ilmu Alamiah Dasar (IAD), Ilmu Sosial Dasar (ISD), Ilmu Budaya Dasar (IBD), dan Metodologi Studi Islam.
2. Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK) berjumlah 30 SKS, terdiri dari matakuliah Ushul Fiqh, Ulumul Hadis, Ulumul Qur'an, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, Filsafat Umum, Metode Penelitian, Fiqh, Hadis, Tafsir serta Sejarah dan Peradaban Islam.
3. Kurikulum 1997 tetap mempertahankan adanya Kurikulum Nasional sebanyak 87 SKS (60%), dan kurikulum muatan lokal sebanyak 57 SKS (40%).<sup>15</sup>

Adanya komponen kurikulum muatan lokal ini, dimaksudkan agar masing-masing IAIN dan fakultas-fakultasnya dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi yang ada di daerahnya, dengan salah satu penekanannya ialah untuk memiliki keterkaitan dengan lapangan kerja. Tujuannya untuk mempersiapkan mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan dunia kerja.

Dengan merujuk kepada beberapa ketentuan yang ada dalam kurikulum tahun 1997 di atas dan tuntutan lapangan kerja professional untuk lulusannya, maka Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, telah merumuskan visi: (1) sebagai pusat pengkajian dan pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadis, pendapat ulama dan didukung oleh ilmu konseling konvensional; dan (2) menjadikan ilmu bimbingan dan konseling islami sebagai bagian dari pengembangan obyek formal ilmu dakwah dalam rangka memenuhi kebutuhan layanan konseling komunitas. Sedangkan misinya: (1) menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada mahasiswa pada jenjang strata-1 (S1) dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling islami; dan (2) menyelenggarakan kegiatan pengkajian dan penelitian ilmiah, baik untuk pengembangan ilmu bimbingan dan konseling islami, maupun terapan; dan (3) menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat.<sup>16</sup>

Dengan mengambil fondasi pemikiran pada Peraturan Dirjen Diktis di atas, dan mengadaptasikan hasil Temu Karya Nasional Prodi Bimbingan dan Konseling se-Indonesia di Universitas Negeri Padang tanggal 27 s/d 29 Mei 2005 tentang pengembangan kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan,<sup>17</sup> maka dalam rapat kerja Tim Dosen Bimbingan dan Konseling pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh tanggal 29 Mei 2013, telah dirumuskan rancangan penyempurnaan kurikulum Jurusan BPI untuk tahun akademik 2013/2014 sebanyak 156 SKS, sebagai berikut:

1. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) sebanyak 92 SKS, termasuk di dalamnya Mata Kuliah Dasar Umum (MKU) dan Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK), sebagaimana disebutkan di atas.
2. Mata Kuliah Dasar Keilmuan dan Keterampilan (MKK) sebanyak 18 SKS, meliputi mata kuliah: (1) Pengantar Bimbingan dan Konseling; (2) Psikologi Umum; (3) Psikologi Perkembangan; (4) Psikologi Sosial; (5) Psikologi Kepribadian; (6) Komunikasi Antarpribadi; (7) Psikologi Abnormal; (8) Konseling Lintas Budaya; (9) Konseling Populasi Khusus.
3. Mata Kuliah Keterampilan Berkarya (MKB) sebanyak 28 SKS, meliputi mata kuliah: (1) Teori Konseling dan Psikoterapi; (2) Bimbingan dan Konseling Karier; (3) Teknik Laboratorium I (Konseling Individual); (4) Teknik Laboratorium II (Konseling Kelompok); (5) Prosedur Kelompok dan Konseling; (6) Instrumen Konseling (tes dan non-tes); (7) Layanan Konseling Komunitas; (8) Manajemen KOnseling; (9) Bimbingan dan Konseling Islam; (10) Kesehatan Mental; dan (11) Psikologi Agama.
4. Mata Kuliah Perilaku Berkarya/Berkehidupan Bersama (MPB/MBB) sebanyak 18 SKS, meliputi mata kuliah: (1) Psikologi dan Konseling Keluarga; (2) Metodologi Penelitian Konseling; (3) Profesionalisasi Profesi Konseling; dan (4) Skripsi.

#### **D. Ruang Lingkup dan Lapangan Kerja Profesional**

Pada tataran penerapan konseling islami dalam seting komunitas di Indonesia, dikemukakan beberapa pokok pemikiran terutama ruang lingkup layanan serta lapangan kerja profesional yang dapat digeluti oleh para lulusan.<sup>18</sup> Pada dasarnya ruang lingkup layanan konseling islami adalah mencakup seluruh aspek problema psikologis kehidupan manusia, meliputi aspek relasi individu dengan dirinya, sesama manusia, dengan Allah Swt dan alam sekitarnya serta menjangkau persoalan hidup sesudah mati atau hidup di alam akhirat. Kehidupan dunia dan akhirat bukan dua hal yang terpisah tetapi suatu kesinambungan; dunia sebagai ladang amal kehidupan dan bersifat yang binasa (fana), sedangkan akhirat adalah kehidupan yang abadi dan setiap individu diminta pertanggungjawaban segala amalnya ketika hidup di dunia.

Mengingat begitu luas lingkungannya, maka dalam teknis operasionalnya dibedakan menjadi tujuh bidang, sbb:

- a. *Konseling pribadi dan sosial*, yakni membantu klien mengatasi problema psikologis berkaitan dengan rasa rendah diri, merasa terasing atau menyangkut problema sosial seperti kesulitan komunikasi, penyesuaian diri dan kesulitan dalam masalah pergaulan.
- b. *Konseling pendidikan dan keterampilan*, yakni membantu klien agar mereka mampu mengatasi masalah kesulitan belajar, pemilihan bidang keahlian/keterampilan, hubungan dengan guru, sesama siswa dan sebagainya.
- c. *Konseling pekerjaan dan karir*, yakni membantu klien untuk mengatasi masalah-masalah pekerjaan dan karir, seperti masalah dunia kerja, persaingan, penguasaan teknologi, pengangguran, pemutusan hubungan kerja, masalah pensiun, menghadapi hari tua dan sebagainya.
- d. *Konseling perkawinan dan keluarga*, yakni membantu klien agar dapat menjalani kehidupan berumah tangga secara benar, mengatasi masalah perkawinan dan membina keluarga dan masalah pendidikan anak-anaknya.
- e. *Konseling spiritual dan persoalan keyakinan keagamaan*, yakni membantu klien dalam masalah pemahaman, penghayatan, keyakinan, kesulitan pengamalan, rasa berdosa, merasa mendapat kutukan dan sebagainya.
- f. *Konseling perilaku menyimpang dan kriminal*, yakni membantu klien mengatasi dan melepaskan diri dari perilaku buruk, kejahatan/kriminal, narapidana, pecandu Narkoba dan sebagainya.
- g. *Konseling penyakit jiwa manusia modern*, yakni membantu klien mensucikan jiwanya, seperti dari sikap cinta dunia, harta benda, memperturutkan hawa nafsu, gila kekuasaan dan sebagainya. Dengan demikian, klien selalu ikhlas dan benar dalam menjalankan hidup sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Mereka terhindar dari rasa kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang dan psikosomatis atau rakus, angkuh dan sombong, anarkhis, gila hormat dan sebagainya.

Oleh karena itu, penerapan layanan konseling islami dalam seting komunitas adalah perlu adanya unit-unit layanan yang menjangkau klien, permasalahan dan dinamika kehidupannya. Seting layanannya bisa mencakup di pusat-pusat rehabilitasi seperti lembaga pemasyarakatan, badan narkotika, penanggulangan HIV-AIDS, pencegahan premanisme, dan sebagainya. Pada pusat-pusat layanan/bantuan kemanusiaan, seperti rumah sakit, Rumah Sakit Jiwa, keluarga berencana, mediasi perkara di pengadilan, dan sebagainya. Layanan konseling islami dapat juga diterapkan di mesjid dan lembaga-lembaga keagamaan, instansi pemerintah dan swasta, dan dalam bentuk privat profesional lainnya.

## **E. Penutup**

Pada bagian penutup makalah ini dikemukakan beberapa hal, baik yang berkenaan dengan substansi kajian makalah maupun masalah terkait lainnya. Pada mulanya, bimbingan dan konseling muncul dan digerakkan menjadi sebuah profesi ini berasal dari Barat dan sebagian besar landasan teoritisnya dilandasi oleh nilai-nilai sosial-budaya masyarakat Barat yang sangat rasional dan sekuler. Sedangkan bagi umat Islam Indonesia pada umumnya dan masyarakat-masyarakat lokal pada khususnya, ---yang dikenal

memiliki sifat religius yang kuat---, tentu saja persepsi dan konsepsi hidupnya sangat dipengaruhi oleh ajaran agamanya, khususnya Islam. Konsekuensinya, konseling Islami dapat diasumsikan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang sangat rasional dan sekuler-hedonistik itu.

Di sinilah letak urgensi kajian ilmu konseling islami dikembangkan, baik dalam seting pendidikan formal yang sudah mendapat posisinya yang mapan sebagai sebuah profesi, maupun dalam seting komunitas yang sedang berada pada posisi mencari bentuknya yang ideal. Ada beberapa alasan penting mengapa perlu menghadirkan ilmu konseling islami ini, di antaranya: (1) Islam mempunyai pandangan tersendiri tentang hakikat manusia (hakikat manusia menurut Allah Swt, bukan menurut logika manusia); dan (2) konseling konvensional banyak bersandar pada psikologi modern, di mana psikologi itu sendiri mengalami berbagai krisis dan kritikan.

Suatu hal yang penting dicatat di sini, bahwa dalam lembaran catatan sejarah bimbingan dan konseling di Amerika hingga menjadi sebuah profesi itu, pada mulanya hanya sebagai pekerjaan (*vocation*) sampai menjadi profesi bergerak dari "bawah ke atas" (dari masyarakat dan sekolah hingga menjadi suatu "*national concern*". Pengakuan dari pemerintah (dalam hal ini Negara Bagian) baru datang belakangan setelah mereka membuktikan unjuk kerjanya. Dalam konteks ini, masalah terkait dengan Asosiasi Profesi Dakwah Islam (APDI) yang kini melangsungkan kongresnya yang ke-3 di UIN Alauddin Makassar. Sama halnya dengan proses lahirnya profesi konseling di Amerika, keberadaan dakwah Islam sebagai profesi di Indonesia belum mantap. Ada kesan, profesi ini antara ada dan tiada. Dikatakan ada, karena memang ia telah melakukan kegiatannya di masyarakat, ada asosiasi yang dibentuk di tingkat pusat, barangkali sudah ada juga di beberapa daerah/perguruan tinggi. Dikatakan seakan-akan tiada, karena keberadaannya masih jauh dari harapan, jauh dari memuaskan, dan apresiasi masyarakat terhadap unjuk kerjanya juga masih rendah. Di samping itu, pengakuan pemerintah bahwa APDI sebagai suatu profesi yang sejajar dengan profesi-profesi lainnya juga belum jelas.

Jika kesan di atas dapat dipandang sebagai bahan refleksi, maka solusi utama yang penting digagas adalah peran strategis komunitas ilmuwan perlu dimainkan. Para ilmuwan perlu secara seksama menangkap kecenderungan yang berlangsung dalam masyarakat, mengabstraksikan, mengkristalisasikan, dan kemudian merumuskannya dalam bentuk teori, pendekatan, strategi, atau proposisi mengenai dakwah. Proses pematangan profesi ini atau apapun profesi yang sudah mapan posisinya, selalu berlangsung dalam konteks perubahan, kebutuhan, dan pemenuhannya. Dengan demikian, peran strategis yang dimainkan oleh para ilmuwan dalam konteks profesinya senantiasa "*socially bound*" dan relevan dengan kebutuhan nyata yang dirasakan oleh masyarakat, khususnya umat yang mendambakan dakwah Islam itu professional adanya, Insya Allah.

## DAFTAR KEPUSTAKAN

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.

- Asep S. Muhtadi, "Mencari Landasan Ilmiah Pengembangan Ilmu Dakwah", dalam Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Cik Hasan Bisri, *Ilmu, Pendidikan Tinggi, dan Penelitian (Wacana dan Kiat Pengembangan Ilmu Agama Islam)*, Bandung: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 2002.
- Dedi Supriadi, *Profesi Konseling dan Keguruan*, Bandung: Prodi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana IKIP, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: Kerjasama PB ABKIN dan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI, 2008.
- Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, Editor, *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Ditbinperta Islam, Departemen Agama R.I, 2000.
- M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling di Indonesia*, Banda Aceh: Ar-RaniryPress dan Lembaga Naskah Aceh, 2012.
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Nomor: 1429 Tahun 2012, tentang *Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Kementerian Agama R.I.
- Thohari Musnamar, editor, *Dasar-Dasar Konseptual Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Tim Revisi Buku Panduan, *Panduan Program S-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2012/2013*, Darussalam, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2013.
- Tim Penyerasi Temu Karya Nasional Pengembangan Kurikulum Jurusan/Prodi Bimbingan dan Konseling se-Indonesia, *Kurikulum Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Strata S-1*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2005.

---

<sup>1</sup>Lihat: Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Nomor: 1429 Tahun 2012, tentang *Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Kementerian Agama R.I.

<sup>2</sup>Cik Hasan Bisri, *Ilmu, Pendidikan Tinggi, dan Penelitian (Wacana dan Kiat Pengembangan Ilmu Agama Islam)*, (Bandung: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 2002), hal. 18-19.

<sup>3</sup>Cik Hasan Bisri, *Ilmu, Pendidikan Tinggi...*, hal. 133.

<sup>4</sup>Dedi Supriadi, *Profesi Konseling dan Keguruan*, (Bandung: Prodi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana IKIP, 1997), hal. 12.

<sup>5</sup>Lihat: Dedi Supriadi, *Profesi Konseling...*, hal. 12.

<sup>6</sup>Asep S. Muhtadi, "Mencari Landasan Ilmiah Pengembangan Ilmu Dakwah", dalam Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 119.

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 55.

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Metodologi...*, hal. 56-57.

---

<sup>9</sup>Lihat, Thohari Musnamar, editor, (1992), *Dasar-Dasar Konseptual Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, hal. v & ix.

<sup>10</sup>Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: Kerjasama PB ABKIN dan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI), hal. 188-189.

<sup>11</sup>Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Penataan Pendidikan...*, hal. 25.

<sup>12</sup>Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Penataan Pendidikan...*, hal. 109-110.

<sup>13</sup>Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Penataan Pendidikan...*, hal. 143-146.

<sup>14</sup>Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, Editor, *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Ditbinperta Islam, Departemen Agama R.I, 2000), hal. 73.

<sup>15</sup>Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, Editor, *Problem...*, hal. 82-83.

<sup>16</sup>Tim Revisi Buku Panduan, *Panduan Program S-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2012/2013*, (Darussalam, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2013), hal. 115-116.

<sup>17</sup>Lihat: Tim Penyerasi Temu Karya Nasional Pengembangan Kurikulum Jurusan/Prodi Bimbingan dan Konseling se-Indonesia, *Kurikulum Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Strata S-1*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2005), hal. 1-6.

<sup>18</sup>Lihat: M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling di Indonesia*, (Banda Aceh: Ar-RaniryPress dan Lembaga Naskah Aceh, 2012), hal. 184-186.